

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEPERIBADIAN MELANKOLIS PADA MAHASISWA TINGKAT I AKADEMI KEPERAWATAN BERKALA WIDYA HUSADA JAKARTA SELATAN

Lima Florensia

Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Pembangunan Nasional Veteran

Jakarta

Email : Limaflorensia5@upnvj.ac.id

ABSTRAK

Pola asuh dan karakteristik personal dari setiap individu adalah unik dan berbeda satu dengan lainnya. Keluarga adalah lingkungan sosial terkecil, namun memiliki peran yang besar dalam mendidik dan membentuk kepribadian seseorang. Orang tua memiliki pola yang berbeda dalam mengasuh dan membimbing anaknya. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan hubungan antara pola asuh dengan kepribadian melankolis mahasiswa tingkat satu Akper Berkala Widya Husada Jakarta Selatan. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Sampling dilakukan dengan menggunakan total sampling. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara gender, usia, pendidikan ayah, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, dengan kepribadian responden. Orang tua disarankan untuk mengawasi dan memahami kepribadian anak dan bagaimana pola asuh yang tepat.

Kata Kunci: pola asuh; kepribadian; melankolis

ABSTRACT

Parenting and characteristic of the personality of each individual is unique and different with the other one, the family is the smallest social environment, but have a very big role in educating and shaping the personality an individual. Parents have a distinctive pattern and how to nurture and guide the children, which vary between one family with another family. Pattern foster parents are a snapshot of attitudes and behavior in children interact, communicate during activities nurture. This study aims to determine the relationship of parenting style with personality melancholies the student level I Akper Berkala Widya Husada South Jakarta. Design research using descriptive analytical method with cross sectional approach, sampling is done with the total sampling that is all I Akper Student Level Berkala Widya Husada South Jakarta. Results of research indicate the existence of meaningful relationships between foster pattern Parents of care (odd ratio = 71.5 p value = 0000) with Personality Melancholies Level I students in the Nursing Academy Berkala Widya Husada South Jakarta. And there is no meaningful relationship between gender, age, father education, mother's education, mother's work with the students on personality melancholies level I Nursing Academy Berkala Widya Husada South Jakarta. Suggestions for parents to better observe and understand the personality of the youth and how parenting should be applied to adolescent.

Keywords: Parenting; Personality; Melancholies

Alamat Korespondensi: Fakultas Ilmu Kesehatan UPN Veteran Jakarta

Email : Limaflorensia5@upnvj.ac.id

PENDAHULUAN

Remaja seringkali mengalami berbagai macam perubahan dalam perkembangan mereka karena aktivitas cenderung lebih banyak dilakukan bersama dengan orang lain, konsep perkembangan sosial mengacu pada perilaku remaja yang berhubungan dengan lingkungan sosial untuk mandiri dan dapat berinteraksi atau untuk menjadi manusia sosial. Interaksi adalah komunikasi dengan manusia lain, suatu hubungan yang menimbulkan perasaan sosial yang mengikatkan individu dengan sesama manusia, perasaan hidup bermasyarakat seperti tolong menolong, saling memberi dan menerima, simpati dan empati, rasa setia kawan dan sebagainya. Melalui proses interaksi sosial tersebut seorang remaja akan memperoleh pengetahuan, nilai-nilai, sikap, dan perilaku-perilaku penting yang diperlukan dalam partisipasinya dimasyarakat kelak (Wahini, 2002).

Mengenal bentuk pola asuh orang tua karakteristik keperibadian setiap individu adalah unik dan berbeda-beda antara satu dengan lainnya. keluarga merupakan lingkungan sosial terkecil, namun memiliki peran yang sangat besar dalam mendidik dan membentuk kepribadian seseorang individu. Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan.

Kondisi ketidak patutan dalam memperlakukan anak dapat melahirkan pola asuh orangtua (*Parenting Style*) yang melakukan kesalahan "*miseducation*" terhadap pengasuhan pendidikan anak-anaknya. Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relative konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak, dari segi negative maupun positif. Menurut Baumrind (1967), terdapat 4 macam pola asuh orang tua yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh penelantar.

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Pola asuh otoriter sebaliknya cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, orang tua tipe ini juga cenderung memaksa, memerintah, dan menghukum. Pola asuh permisif atau pemanja memberikan pengawasan yang longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Pola asuh penelantar pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang minim pada anak-anaknya. Berdasarkan pengalaman peneliti, pola asuh yang diterapkan didalam keluarga adalah tipe pola asuh penelantar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional* karena variabel independent dan dependent diobservasi dalam waktu bersamaan. Data Penelitian diperoleh berdasarkan survey dengan menggunakan perangkat kuesioner terhadap sampel yang dipilih selanjutnya data tersebut dijadikan dasar untuk mendiskripsikan pola asuh dengan kepribadian melankolis pada remaja, serta memperkirakan hubungan dan pengaruh antara variabel x dan y dalam populasi berdasarkan data yang diperoleh dari sampel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Usia Responden

Usia adalah masa hidup seseorang yang dinyatakan dalam satuan tahun dan sesuai dengan pernyataan responden. Usia adalah jumlah hari, bulan, tahun yg telah dilalui sejak lahir sampai dengan waktu tertentu. Usia juga bisa diartikan sebagai satuan waktu yang mengukur waktu keberadaan suatu benda atau makhluk, baik yang hidup maupun yang

mati. Misalnya umur manusia dikatakan lima belas tahun diukur sejak dia lahir hingga waktu umur itu dihitung.

Berdasarkan hasil penelitian pada mahasiswa tingkat I Akademi Keperawatan Berkala Widya Husada Jakarta Selatan terlihat bahwa responden dengan usia < 20 tahun 28 (49,1%) responden dan responden dengan usia \geq 20 tahun 29 (50,9%) responden. Dari hasil analisa tersebut diatas dapat dilihat jika seseorang masuk SD usia 6 tahun secara umum tamat SMA pada usia antara 18 sampai 19 tahun. Maka dapat dipastikan akan masuk keperguruan tinggi pada usia antara 19 sampai 20 tahun. Namun ada juga yang masuk keperguruan tinggi pada usia \geq 20 tahun

Jenis Kelamin Responden

Menurut Utama (2003), jenis kelamin merupakan identitas responden yang dapat digunakan untuk membedakan pasien laki-laki atau perempuan. Berdasarkan hasil penelitian pada mahasiswa tingkat I Akademi Keperawatan Berkala Widya Husada Jakarta Selatan terlihat bahwa sebagian besar 39 (68,4%) responden adalah perempuan dan sisanya 18(31,6%) responden adalah laki-laki. Dari hasil analisis tersebut diatas dapat dilihat bahwa mayoritas responden adalah perempuan. Laki-laki sangat sedikit yang mau mengambil jurusan keperawatan hal ini karena adanya pandangan sebagian besar orang atau masyarakat yang menganggap merawat adalah pekerjaan wanita. Wanita dinilai lebih hati-hati dan sabar dibandingkan laki-laki.

Pendidikan Ayah Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa tingkat I Akademi Keperawatan Berkala Widya Husada Jakarta Selatan dapat dilihat berdasarkan pendidikan ayah responden bahwa 7 (12,3%) tamat SD, 14 (24,6%) tamat SMP, 24 (42,1%) tamat SMA dan 12 (21,1%) tamat Perguruan Tinggi. Dari hasil analisa tersebut diatas dapat dilihat mayoritas ayah responden tamat SMA, karena ayah responden mayoritas berasal dari luar Jakarta, dan kesadaran mengenai pendidikan tidak begitu diperhatikan, bagi mereka pendidikan tamat SMA sudah cukup tinggi, berbeda dengan masyarakat kota. Pada umumnya ayah responden bekerja sebagai petani dan wiraswasta.

Pendidikan Ibu Responden

Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada didalam masyarakat dan kebudayaan. (Fuad Ihsan, 2003).

Dari hasil penelitian tersebut dapat dilihat bahwa mahasiswa tingkat I Akademi Keperawatan Berkala Widya Husada Jakarta Selatan dapat dilihat berdasarkan pendidikan ibu bahwa 12 (12,1%) tamat SD, 21 (36,6%) tamat SMP, 15 (26,3%) tamat SMA dan 9 (15,8%) tamat perguruan tinggi.

Hal ini dapat dilihat dari jumlah murid perempuan dan laki-laki seimbang pada tingkat Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Lanjutan Pertama (SLTP). Akan tetapi jumlah perempuan makin berkurang seiring dengan meningkatnya jenjang sekolah. Hal ini disebabkan oleh masih adanya diskriminasi dalam keluarga terhadap anak perempuan untuk bersekolah ke jenjang yang lebih tinggi.

Pekerjaan Ayah Responden

Hasil penelitian pada mahasiswa tingkat I Akademi Keperawatan Berkala Widya Husada Jakarta Selatan menunjukkan bahwa 7 (12,3%) ayah responden tidak bekerja dan 50 (87,7%) ayah responden bekerja.

Dari hasil penelitian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar (87,7%)

ayah responden masih bekerja dan hanya 7 (12,3%) ayah responden yang tidak bekerja. Ayah responden yang tidak bekerja dikarenakan sudah pensiun.

Bekerja sering dikaitkan dengan penghasilan dan penghasilan sering dikaitkan dengan kebutuhan manusia. Untuk itu agar dapat tetap hidup manusia harus bekerja. Dengan bekerja orang akan dapat memberi makan dirinya dan keluarganya, dapat membeli sesuatu, dapat memenuhi kebutuhan lainnya. Saat ini ternyata diantara lanjut usia banyak yang tidak bekerja.

Pekerjaan Ibu Responden

Yang dimaksud pekerjaan adalah jenis pekerjaan responden sebagai tumpuannya untuk mendapatkan uang. Status pekerjaan dalam penelitian ini digolongkan menjadi dua yaitu responden yang tidak bekerja dan bekerja. Dari hasil penelitian tersebut dapat dilihat bahwa mahasiswa tingkat I Akademi Keperawatan Berkala Widya Husada Jakarta Selatan menunjukkan bahwa 24 (42,1%) responden ibu responden tidak bekerja dan 33 (57,9%) responden ibu responden bekerja.

Dari hasil tersebut diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar ibu responden (58%) masih bekerja, dan sisanya (42%) ibu responden tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga saja.

Hasil analisis data sensus penduduk 1990 menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan semakin tinggi partisipasinya di pasar kerja, selain itu terjadi perbedaan yang mencolok dalam tingkat partisipasi wanita antara mereka yang berpendidikan umum dan yang berpendidikan kejuruan. Tingkat partisipasi angkatan kerja wanita yang berpendidikan kejuruan lebih tinggi dibanding dengan mereka yang berpendidikan umum. Hal ini disebabkan oleh keahlian khusus yang diperoleh dapat mengantar mereka untuk berpartisipasi penuh didalam pasar kerja. Sebaliknya mereka yang berpendidikan umum sulit untuk berpartisipasi secara penuh karena pengetahuan ketrampilan yang tidak memadai.

Pola Asuh Orang Tua

Hasil penelitian pada mahasiswa tingkat I Akademi Keperawatan Berkala Widya Husada Jakarta Selatan dapat dilihat bahwa 19 (33,3%) responden berkepribadian melankolis dan 38 (66,7%) responden berkepribadian tidak melankolis. Dari hasil analisa tersebut maka dapat dilihat bahwa mayoritas responden berkepribadian tidak melankolis. Dari hasil analisis tersebut maka dapat dilihat bahwa responden mayoritas mendapatkan pola asuh demokratis.

Pola asuh demokratis memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran, bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak, memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat. Dalam mengasuh anak orang tua bukan hanya mampu mengkomunikasikan fakta, gagasan dan pengetahuan saja, melainkan membantu menumbuhkan kembangkan kepribadian anak, terjadinya penyimpangan perilaku anak disebabkan kurangnya ketergantungan antara anak dengan orang tua .hal ini terjadi karena orangtua dan anak tidak pernah sama dalam segala hal.

Kepribadian Responden

Hasil penelitian pada mahasiswa tingkat I Akademi Keperawatan Berkala Widya Husada Jakarta Selatan berdasarkan kepribadian responden dapat dilihat bahwa dapat dilihat bahwa 16 (28,1%) responden memiliki kepribadian sanguitis, 19 (33,3%) memiliki kepribadian melankolis, 7 (12,3%) responden memiliki kepribadian koleris serta 15 (26,3%)

memiliki kepribadian plegmatis. Dari hasil analisa tersebut maka dapat dilihat bahwa mayoritas responden berkepribadian tidak melankolis.

Orang melankolis adalah orang yang serius dan tertutup, namun cerdas dan sangat kritis dalam berpikir. Mereka mengerjakan suatu hal lebih tekun, memahami sesuatu setahap demi setahap, menjalani sebagian hidupnya dengan sangat serius. Mereka mampu menganalisis suatu keadaan dengan jauh lebih baik, memiliki kemampuan luar biasa dalam “melihat di balik layar”, tingkat ketelitian dan ketajaman analisisnya tinggi. Mereka mengikuti perencanaan dan mengikutinya dengan sangat hati-hati.

Perubahan dan kepribadian tidak akan menjadi masalah bagi orang tua apa bila anak tidak menunjukkan tanda penyimpangan. Akan tetapi, apabila anak telah menunjukkan tanda yang mengarah ke hal negatif akan membuat cemas bagi sebagian orang tua.

Analisa Bivariat

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Melankolis

Hasil penelitian pada mahasiswa tingkat I Akademi Keperawatan Berkala Widya Husada Jakarta Selatan dari 14 responden dengan pola asuh otoriter terlihat 4 (28,6%) responden berkepribadian tidak melankolis dan 10 (71,4%) responden berkepribadian melankolis. Sedangkan dari 36 responden dengan pola asuh demokratis terlihat bahwa 32 (88,9%) responden berkepribadian tidak melankolis dan 4 (11,1%) responden berkepribadian melankolis, dari 5 responden dengan pola asuh permisif terlihat bahwa 1 (20%) responden berkepribadian tidak melankolis dan 4 (80%) responden berkepribadian melankolis sedangkan dari 2 responden dengan pola asuh penelantar terlihat bahwa 1 (50%) responden berkepribadian melankolis dan 1 (50%) responden berkepribadian melankolis.

Dari hasil uji statistik didapatkan nilai P Value = 0,000 berarti P Value < 0,05, sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua dengan kepribadian melankolis pada mahasiswa tingkat I Akademi Keperawatan Berkala Widya Husada. Jakarta Selatan.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pola asuh demokratis akan mengakibatkan anak berkepribadian melankolis. Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran.

Orang melankolis sangat terpusat pada diri mereka sendiri, kurang memiliki fleksibilitas dalam membangun suatu hubungan interpersonal yang hangat. Mereka sering sekali murung, cenderung melihat hal-hal yang salah dari pada yang benar, sering keliru membaca orang, sikap mereka cenderung kaku, suka berteori, tidak suka bersosialisasi, suka melindungi dirinya sendiri, dan sangat segan mencoba hal-hal baru. Sangat sulit bagi orang melankolis untuk melakukan konsultasi atau terapi bagi persoalan pribadinya, dan tidak mudah untuk memaafkan orang yang pernah melakukan kesalahan pada mereka.

Remaja memiliki karakteristik yang khas. Remaja cenderung energetik, selalu ingin tahu, emosi yang tidak stabil, cenderung berontak dan mengukur segalanya dengan ukurannya sendiri dengan cara berpikir yang tidak logis. Hal ini sering menyebabkan adanya komplikasi dengan orang tua, guru maupun figur otoritas lainnya.

Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relative konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak, dari segi negative maupun positif. Yang dengan sendirinya akan membentuk kepribadian anak melalui pola asuh yang diterapkan oleh orangtua.

Menurut Carl Gustav Jung (1996) dalam bukunya “personality plus”, karakter anak bisa dibedakan berdasarkan caranya membuat keputusan. Ada anak yang mempertimbangkan perasaan orang lain (*feeling*) atau hanya menggunakan data-data dan hal-hal memang ia lihat dan miliki (*thinking*). Kemudian bisa juga melihat gaya hidup dari

anak, misal penuh spontanitas dan tidak terduga, kurang peduli pada aturan-aturan kaku (*perceiving*), penuh perencanaan, atau taat pada aturan (*judgement*).

KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian tentang hubungan pola asuh orang tua dengan kepribadian melankolis pada mahasiswa tingkat I Akademi Keperawatan Berkala Widya Husada Jakarta Selatan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sebagian besar responden Mahasiswa Tingkat I Akademi Keperawatan Berkala Widya Husada Jakarta Selatan berjenis kelamin perempuan (34%), usia responden sebagian besar ≥ 20 tahun (52%), pendidikan ayah sebagian besar (42,1%) adalah SMA, pekerjaan ayah responden sebagian besar (58%) adalah bekerja. Pendidikan ibu responden sebagian besar (36,8%) adalah SMP, sebagian besar pekerjaan ibu responden adalah tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga (58%).
2. Sebagian besar pola asuh orangtua mahasiswa tingkat I Akademi Keperawatan Berkala Widya Husada Jakarta Selatan adalah demokratis (63,2%).
3. Sebagian besar Mahasiswa Tingkat I Akademi Keperawatan Berkala Widya Husada Jakarta Selatan berkepribadian tidak melankolis (66,7%).
4. Terdapat hubungan yang bermakna antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kepribadian Melankolis pada Mahasiswa Tingkat I Akademi Keperawatan Berkala Widya Husada Jakarta Selatan.

SARAN

1. Bagi Peneliti Selanjutnya
Penelitian lebih lanjut, di rekomendasikan untuk penelitian yang lain adalah area penelitian dapat di kembangkan dengan jumlah populasi lebih banyak dan jumlah variabel yang di teliti juga ditambah, sehingga dapat menghasilkan hasil yang lebih akurat. Analisa data yang digunakan untuk penelitian berikutnya tidak hanya pada analisa univariat dan bivariat saja, tetapi dapat di lakukan analisa secara multi variat.
2. Masyarakat
Masyarakat agar lebih memperhatikan dan memahami tentang kepribadian yang dimiliki oleh remaja dan pola asuh apa yang harus diterapkan orang tua terhadap remaja.
3. Bagi Para Orang Tua
 - a. Menciptakan suasana keluarga yang akrab sehingga tercipta komunikasi yang terbuka antara orang tua dengan anak, jangan pernah memaksa anak untuk mengikuti kemauan orang tua karena akan berdampak terhadap kepribadian anak, biarkan anak melakukan keinginannya sendiri, dan biarkan anak berkembang sesuai dengan tahap perkembangan yang dialami anak, dan tugas orang tua adalah memantau dan mengarahkan anak.
 - b. Perlu adanya suatu yang dinamakan kebebasan terbimbing dari pihak orang tua, maksudnya orang tua bisa memberikan kebebasan terhadap anaknya akan tetapi masih tetap perlu adanya bimbingan atau pengawasan. Jadi bukan berarti seorang anak dapat dilepas bebas tanpa ada aturan yang mengikat.
 - c. Orang tua hendaknya juga berusaha mengajak anak mereka untuk belajar dan berlatih keterampilan sosial sejak dini. Perilaku sosial yang dapat dipelajari dan dilatih misalnya kontak mata, bahasa tubuh yang menyakitkan, tersenyum, pengenalan, obrolah ringan, cara menanyakan pertanyaan, dan lain-lain. Melalui cara ini seseorang dapat membangun rasa percaya diri mereka..

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur penelitian*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Balson, Maurice. (1992). *Menjadi Orang Tua Yang Lebih Baik*. Jakarta. Binarupa Aksara.
- Brink, Pamela J & Wood. (1998). *Langkah Dasar dalam Perencanaan Riset Keperawatan*. Jakarta. EGC.
- Budiarto Eko (2001). *Biostatistika untuk Kedokteran dan Kesehatan Masyarakat/ penulis*. Jakarta : EGC
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta PT Grasindo 2002
- Entri Filed Under : *Psikologi*. Tag : *Artikel, Blog Indonesia, Opini, Pembelajaran, Pendidikan Keluarga, perilaku, Pola Asuh Orang Tua, psikologi, Psikologi Keluarga, psikologi pendidikan*. Edit hari senin 9 februari 2009. pukul 21.45 WIB/ Lima Florensia
- Entry Filed under: *psikologi*. Tag: *Artikel, Pembelajaran, psikologi, perilaku, Blog Indonesia, Pendidikan keluarga, psikologi pendidikan, opini, Psikologi Keluarga, Pola Asuh Orang Tua*. Edit hari Kamis 25 Februari 2009. pukul 11.00 WIB/ Lima Florensia
- Gunarsa, Ny.Y.Siggi D. *Psikologi untuk muda-mudi*. Jakarta : PT BKP gunung Mulia Pustaka 2007.
- Gunarsa, S.D. (2000). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Cetakan ke-12. Jakarta. Gunung Mulia
- Gunarsa, Singgih D. *Psikologis Praktis : Anak, Remaja Dan Keluarga*. Jakarta : PT BPK. Gunung Mulia 2008
- Hartanto Paulus. MPsi. (2008). *Praktisi Quantum Learning dan Pemerhati Masalah Remaja*. © *Kepribadian*, Media Indonesia, Edit hari Kamis 25 Februari 2009. pukul 11.00 WIB
- Julian, James Dan John. *Belajar Kepribadian*. Yogyakarta : Pustaka Baca 2008
- Littauer Florence. *Personality Plus*. Jakarta : Binarupa Aksara 1996
- Markum, A.H. (1991). *Ilmu Kesehatan Anak*. Jilid 1. Jakarta. FKUI.
- Meutia Hatta Swasono Menteri Negara *Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia*, http://www.setneg.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=2260&Itemid=219 Edit hari senin 9 februari 2009 21.15 WIB/ Lima Florensia.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Bogor : Ghalia Indonesia 2005
- Notoatmojo, Soekidjo. 2005. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : PT Rineka Cipta .
- Pearce, John. (1990). *Bagaimana Mengatasi Perilaku yang Buruk*. Jakarta. Binarupa Aksara.
- Roehlkepartain, Jolene L & Nancy Leffert. (2005). *Apa yang Dibutuhkan Anak-anak agar Sukses*. Batam. Interaksara.
- Setiadi. (2007). *Konsep & Penulisan Riset Keperawatan*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Steede, Kevin Ph.D.(2007). *10 kesalahan orangtua dalam mendidik anak*. Jakarta : Tangga Pustaka.
- Walpole Ronald E. (1992). *Pengantar Statistik*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.